

Dinamika Ekonomi Wilayah Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Indonesia

Arbi Rifaul Khusna
arbiryfa@gmail.com

Lutfi Muta'ali
luthfimutaali@ugm.ac.id

Abstract

*The emergence of the COVID-19 pandemic has an impact on the Indonesian economy. Some regions are experiencing economic weakening from the COVID-19 pandemic. The purpose of this study was to identify the profile of economic indicators, identify the impact of pandemics and distribution of economic indicators, and analyze the relationship between economic indicators and typology characteristics. This research uses quantitative method with descriptive analysis, typology of *klassen*, spearman rank correlation. The data used is secondary data of 34 provinces in 2019 – 2020. The results showed that every economic indicator has a role in the formation of the economy in Indonesia with the largest to lowest roles in order, namely household consumption expenditures, gross fixed capital formation, government consumption expenditures, net exports, consumption expenditures of non-profit household institutions, and changes in inventory. The COVID-19 pandemic has impacted 4 economic indicators. The established relationship shows that indicators (gross fixed capital formation, inventory changes, and net exports) have a positive and significant linkage with gross regional domestic product, while indicators (changes in inventory and net exports to consumption expenditures of non-profit household institutions) have negative and significant unrelated links. Typological characteristics indicate that high economic indicators do not always determine economic development.*

Key words: COVID-19, Regional Economic Growth, Covid-19 Impact, Indonesian Economy

Abstrak

Kemunculan pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap perekonomian Indonesia. Beberapa wilayah mengalami pelemahan ekonomi dari adanya pandemi COVID-19. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi profil indikator ekonomi, mengidentifikasi dampak pandemic dan distribusi indikator ekonomi, serta menganalisis hubungan antar indikator ekonomi dan karakteristik tipologinya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, tipologi *klassen*, korelasi *rank spearman*. Data yang digunakan adalah data sekunder 34 provinsi tahun 2019 – 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap indikator ekonomi memiliki peran dalam pembentukan ekonomi di Indonesia dengan peran terbesar sampai terendah secara berurutan yakni pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran konsumsi pemerintah, net ekspor, pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga, dan perubahan inventori. Pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap turunnya 4 indikator ekonomi. Hubungan yang terbentuk menunjukkan bahwa indikator (pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan net ekspor) memiliki keterkaitan positif dan signifikan dengan produk domestik regional bruto, sedangkan indikator (perubahan inventori dan net ekspor terhadap pengeluaran

konsumsi lembaga non profit rumah tangga) memiliki keterkaitan negative dan signifikan tidak berkaitan. Karakteristik tipologi menunjukkan tingginya indikator ekonomi tidak selalu menentukan perkembangan ekonomi.

Kata kunci : COVID-19, Dampak Covid-19, Ekonomi Wilayah, Perekonomian Indonesia.

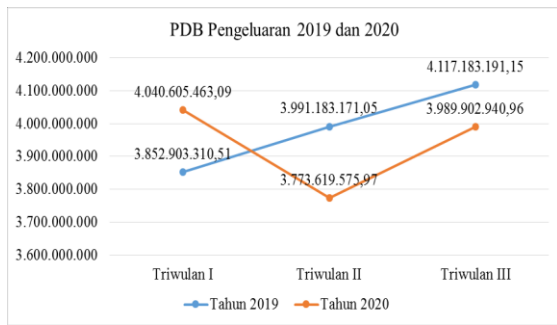
PENDAHULUAN

Pembangunan nasional secara kewilayahan tidak senantiasa berlangsung dengan sistematis. Beberapa wilayah mengalami perkembangan yang cepat dan perkembangan lambat. Pembangunan terhadap suatu wilayah pada umumnya sering mengalami ketimpangan dalam kegiatan ekonomi suatu wilayah. Pada dasarnya pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan berbagai perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, tingkah laku sosial, dan institusi sosial, di samping akselerasi pertumbuhan ekonomi, pemerataan ketimpangan pendapatan, serta pemberantasan kemiskinan, maka tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Todaro & Stephen, 2010). Oleh karena itu, tujuan dari pembangunan itu sendiri adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat telah dinyatakan secara tegas bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting daripada pembangunan nasional secara komprehensif dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perekonomian di Indonesia masih sangat kompleks dan masih perlu adanya upaya peningkatan daya saing. Peningkatan ekonomi tiap wilayah menunjukkan adanya ketimpangan. Menurut Muta'ali (2015), perekonomian di Indonesia mengalami ketidakmerataan dalam lingkup kawasan berupa Kawasan Timur Indonesia (KTI) dengan Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan lingkup pulau yaitu Pulau Jawa dengan beragam pulau lain. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan pertumbuhan ekonomi yang

meningkat dan distribusi pendapatan yang merata (Todaro & Stephen, 2010).

Pertumbuhan ekonomi memiliki peranan penting bagi pengembangan suatu wilayah. Pemerintah dapat segera jatuh atau bangun berdasarkan tingkat tinggi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi yang dicapainya. Bahkan, baik buruknya kualitas kebijakan pemerintah dan tinggi atau rendahnya mutu aparatnya di bidang ekonomi secara keseluruhan biasanya diukur berdasarkan kecepatan pertumbuhan output nasional yang dihasilkannya (Marsaulina, 2010).

Kondisi perekonomian khususnya dalam memasuki akhir dari kuartal I di tahun 2020 menjadi fenomena horor bagi seluruh negara di dunia. Fenomena horor tersebut terjadi karena munculnya virus baru yang menjangkit dunia saat ini yaitu Coronaviruses (CoV). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa pandemi ini pertama kali terdeteksi di Wuhan, China yaitu pada tanggal 30 Desember 2019 yang ketika itu memberikan informasi berupa "pemberitahuan segera tentang pengobatan pneumonia dari penyebab yang tidak diketahui". COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Berikut ini gambar 1 data PDB atas dasar harga berlaku menurut pengeluaran yang disajikan dalam triwulanan.



Gambar 1 PDB atas dasar harga berlaku

Sumber: Badan Pusat Statistik

Pendekatan pengeluaran merupakan penjumlahan semua pengeluaran untuk barang dan jasa akhir yang diproduksi di suatu negara selama periode tertentu. Secara teori, PDB dengan pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan harus menghasilkan angka akhir yang sama. Namun peneliti memilih menggunakan pendekatan pengeluaran dikarenakan dalam praktik menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan, maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran. Munculnya Virus Corona ini memberikan begitu banyak pengaruh dalam berbagai sektor. Salah satu sektor yang terdampak dan begitu terasa adalah sektor ekonomi. Berdasarkan tabel PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini menjadi isu terkini dan oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas indikator ekonomi wilayah selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dipilih dalam penelitian ini dengan berdasarkan pendekatan statistik. Unit analisis penelitian berdasarkan batasan administratif mencakup 34 provinsi di Indonesia. Data yang digunakan yakni data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) triwulan I - III periode 2019-2020. Analisis yang dilakukan berdasarkan pada tiap tujuan dan hipotesis.

Analisis Profil Indikator Ekonomi Wilayah

Tujuan pertama untuk mengetahui profil indikator ekonomi wilayah selama pandemi COVID-19 menekankan pada analisis statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel*. Setiap indikator dicari perkembangan nilai dan persentase antar triwulan untuk mengetahui indikator setiap triwulan mengalami peningkatan atau penurunan. Kemudian dari setiap perkembangan dilihat pula selisih dari perkembangan tersebut untuk diketahui perkembangan terbaik.

Analisis dampak pandemi COVID-19 dan Distribusi Indikator Ekonomi Wilayah

COVID-19 menyebar begitu cepat ke seluruh penjuru dunia dan berubah menjadi pandemi yang horor bagi masyarakat dunia. Pandemi COVID-19 yang telah menyebar pada akhirnya membawa dampak dan risiko yang sangat buruk bagi perekonomian dunia termasuk Indonesia. Dampak ekonomi ini membuat adanya perubahan nilai dalam indikator pendekatan pengeluaran tahun 2019 dan 2020. Perubahan setiap indikator dilihat melalui perubahan setiap triwulan yang terjadi dari tahun 2019 ke tahun 2020. Perubahan setiap indikator kemudian di rata-rata untuk mengetahui besarnya perubahan dalam tiga triwulan. Kemudian rata-rata setiap provinsi di ratakan agar diketahui rerata nasional sebagai acuan dalam menentukan mana saja provinsi yang berada di atas rerata nasional dan di bawah rerata nasional.

Analisis hubungan antar indikator ekonomi dan perkembangan wilayah pada masa pandemi

Analisis korelasi *Spearman* dan analisis tipologi *Klassen* digunakan untuk

menjawab tujuan ketiga yaitu hubungan antar indikator ekonomi dan perkembangan wilayah pada masa pandemi. Analisis korelasi *Spearman* mendorong dilakukannya perangkungan masing-masing indikator ekonomi untuk dikaitkan. Keterkaitan yang dilakukan menunjukkan peran setiap indikator dalam pembentukan PDB. Analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah adalah Analisis Tipologi *Klassen/Daerah* (Tarigan, 2005). Analisis tipologi *Klassen* pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah di masa pandemi COVID-19. Cara yang digunakan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah dengan melihat rata-rata perubahan triwulan I-III (y to y) indikator ekonomi wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Profil Indikator Ekonomi Wilayah

Kemunculan pandemi COVID-19 memiliki dampak buruk bagi semua negara termasuk Indonesia. Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki dampak dari pandemi COVID-19 ini mengalami banyak kerugian seperti dalam hal sosial, ekonomi dan budaya bahkan dengan adanya virus ini tidak sedikit orang-orang dari berbagai negara yang telah meninggal karena daya tahan tubuh mereka yang tidak kuat melawan virus tersebut. Penurunan dari segala bidang baik manufaktur, perdagangan, industri jasa, dan lain sebagainya mengalami kemerosotan yang cukup tajam dibandingkan 2019. Akibat dari pandemi ini Indonesia sebagai negara terdampak harus mengeluarkan kebijakan guna mencegah penularan virus tersebut. Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh

berbagai negara mulai dari *social distancing*, *physical distancing*, *lock down*, dan terkini di Indonesia dibuat regulasi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyusul terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020.

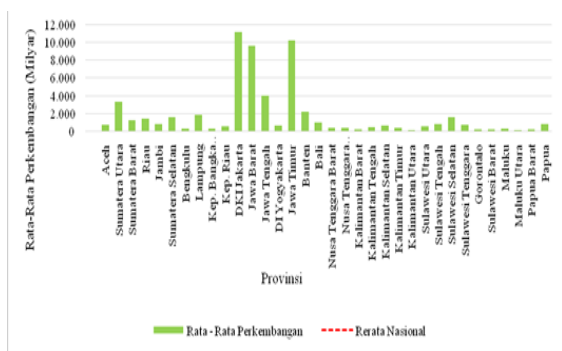
Kondisi ini berdampak pada turunnya proyeksi pertumbuhan ekonomi. Penurunan dari pertumbuhan ekonomi tentu mempengaruhi Indonesia terkhususnya di segi finansial. Penurunan perekonomian Indonesia dapat diketahui dengan melihat indikator atau penyusunan data produk domestik regional bruto pengeluaran atas dasar harga konstan. Penyusunan data PDRB Pengeluaran dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana “pendapatan” (Y) yang tercipta melalui proses produksi menjadi sumber pendapatan masyarakat, yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir (BPS Dharmasraya, 2017). Adapun indikator yang dimaksud adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, dan net ekspor.

a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT)

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan komponen konsumsi rumahtangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen serta penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lainnya.

Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT) merupakan pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumahtangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama utamanya kelompok makanan dan perumahan.

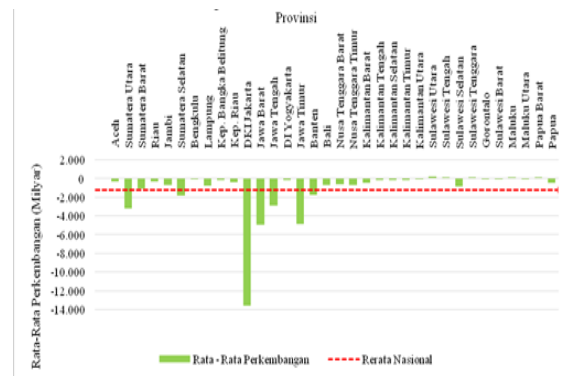
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) menjadi mesin utama pertumbuhan ekonomi. Semakin besar pengeluaran konsumsi rumah tangga berarti semakin besar pula aktivitas ekonomi yang terjadi di suatu wilayah.



Gambar 2. Rata-rata perkembangan PK-rumah tangga triwulan I-III tahun 2019

Gambar 1 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki variasi antara Kawasan Barat Indonesia dan Timur. Perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga dominan di atas rerata nasional berada di Kawasan Barat Indonesia. Secara umum terdapat 27 provinsi yang memiliki perkembangan pengeluaran konsumsi rumah tangga di bawah rerata nasional. Fenomena masih banyaknya provinsi yang memiliki rerata di bawah nasional ini mengindikasikan bahwa

kegiatan ekonomi setiap wilayah perlu ditingkatkan agar setiap provinsi mampu mencapai perkembangan di atas rerata nasional. Peningkatan berbagai sektor perekonomian akan membantu menggerakkan pengeluaran konsumsi rumah tangga.



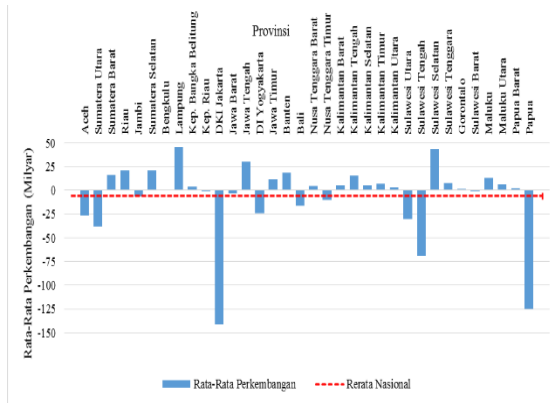
Gambar 3. Rata-rata perkembangan PK-rumah tangga triwulan I-III tahun 2020

Pandemi COVID-19 ini mengakibatkan rata-rata perkembangan nasional mengalami nilai minus yakni -1.169,53 Milyar (Gambar 3). Rata-rata Indonesia yang minus ini menunjukkan bahwa dominasi setiap provinsi di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis akibat dampak COVID-19 yang membuat pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kemerosotan yang sangat besar.

b. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (PK-LNPRT)

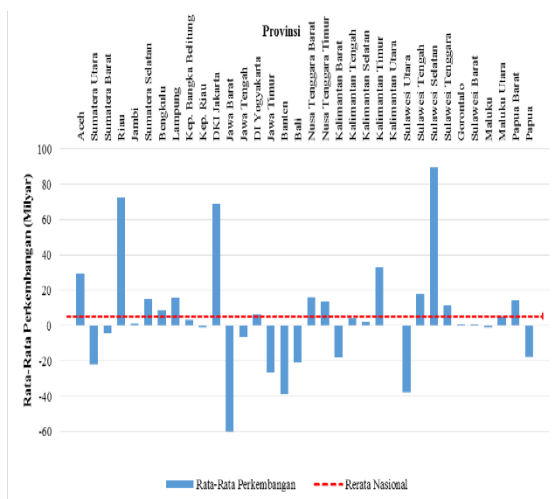
Lembaga Non Profit secara umum adalah setiap lembaga nirlaba yang independen dan tidak terpengaruh oleh institusi pemerintah. Secara khusus Bank Dunia mendefinisikan Non Government Organization atau kemudian juga diterjemahkan sebagai organisasi swasta yang pada umumnya bergerak dalam kegiatan-kegiatan pengentasan kemiskinan, mengangkat dan menyuarakan berbagai kepentingan orang miskin atau pihak yang

terpinggirkan, memberikan pelayanan sosial dasar, atau melakukan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar 4. Rata-rata perkembangan PK-LNPRT triwulan I-III tahun 2019

Gambar 4 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan PK-LNPRT nasional berada di nilai yang minus yakni -6,08 Milyar. Masih banyak provinsi yang memiliki rata-rata perkembangan wilayahnya di bawah rerata nasional. Namun jika dilihat dominansi maka lebih banyak provinsi dengan rata-rata perkembangan di atas rerata nasional.



Gambar 5. Rata-rata perkembangan PK-LNPRT triwulan I-III tahun 2020

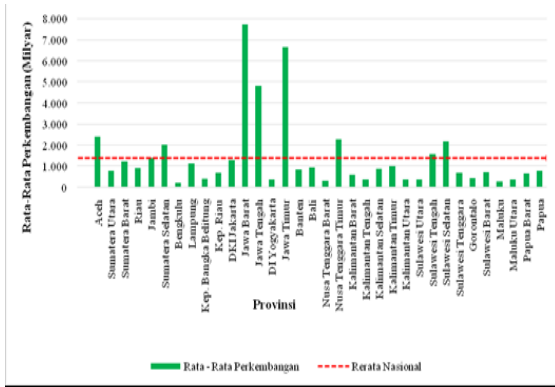
Gambar 5 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan PK-LNPRT

nasional yakni 5,25 Milyar. Diketahui bahwa masih banyak provinsi dengan rata-rata perkembangan di bawah rerata nasional. Dominansi provinsi menunjukkan banyak provinsi dengan rata-rata perkembangan di nilai yang positif yang mengindikasikan bahwa pelayanan sosial lebih mengalami perkembangan.

c. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P)

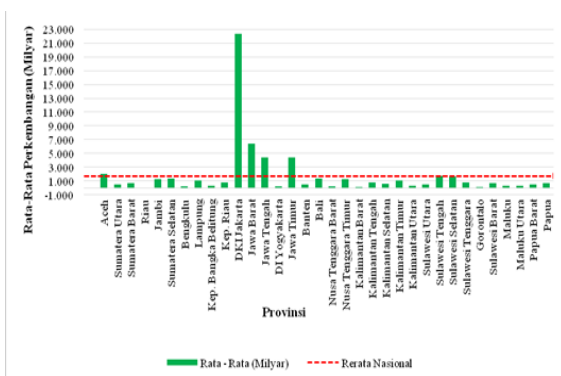
Unit pemerintah merupakan unit institusi yang terbentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang legislatif, yudikatif, dan eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas teritori suatu wilayah atau negara. Pemerintah juga berperan sebagai penyedia barang dan jasa bagi individu atau kelompok rumah tangga tertentu, pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lainnya, serta berfungsi untuk mendistribusikan pendapatan melalui aktivitas transfer. Dari sudut pandang lain, unit pemerintah terlibat dalam produksi non-pasar.

Nilai PK-P merupakan besarnya nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemerintah untuk dikonsumsi oleh pemerintah itu sendiri. Nilai tersebut diestimasi dengan pendekatan pengeluaran, yakni sebesar nilai pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran kompensasi pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, serta nilai output dari unit Bank Indonesia. Nilai ini masih harus dikurangi nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan melalui unit produksi yang tak terpisahkan dari aktivitas pemerintahan secara keseluruhan.



Gambar 6. Rata-rata perkembangan PK-Pemerintah triwulan I-III tahun 2019

Gambar 6 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah secara nasional yakni 1.408,77 Milyar. Perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah dominan di bawah rerata nasional berada di 25 provinsi dan dominan di atas rerata nasional berada di 9 provinsi yakni provinsi Aceh, Jambi, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah di atas rerata nasional mengindikasikan keseriusan wilayah dalam menggunakan anggaran untuk menuju pelayanan yang optimal kepada masyarakat sehingga mampu untuk menumbuhkan perekonomian wilayah.

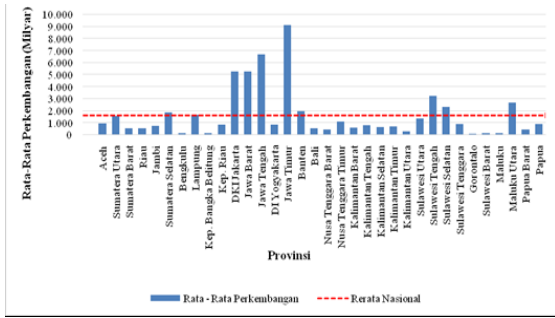


Gambar 7. Rata-rata perkembangan PK-Pemerintah triwulan I-III tahun 2020

Berdasarkan gambar 7 dapat diketahui bahwa rerata nasional perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah tahun 2020 yakni 1.757,9 Milyar. Meskipun terjadi pandemi COVID-19 ini tidak membuat rerata perkembangan nasional mengalami penurunan dari tahun 2019. Gambar 6 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah dominan di atas rerata nasional berada di Kawasan Barat Indonesia yakni berada dipulau Jawa. Namun di Kawasan Barat Indonesia memiliki satu provinsi yang memiliki rata-rata perkembangan minus yakni Provinsi Riau dengan rata-rata perkembangan -47,51 Milyar. Sedangkan rata-rata perkembangan pengeluaran konsumsi pemerintah di bawah rerata nasional paling dominan berada di Kawasan Timur Indonesia. Hampir semua provinsi di Kawasan Timur Indonesia memiliki rata-rata perkembangan di bawah rerata nasional dan hanya provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki rata-rata perkembangan di atas rerata nasional.

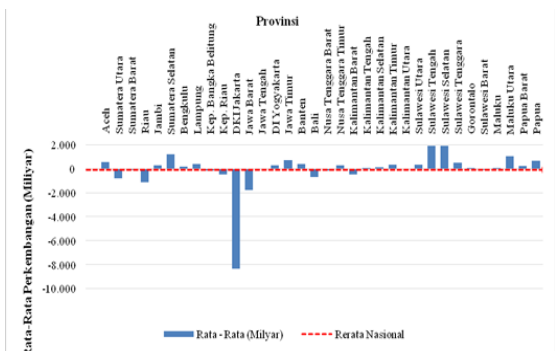
d. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor penentu di dalam perkembangan atau pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dalam konteks PDRB, aktivitas investasi yang dimaksud adalah investasi dalam bentuk fisik aktivitas investasi akan tercermin melalui komponen. Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori (PI).



Gambar 8. Rata-rata perkembangan pembentukan modal tetap bruto I-III tahun 2019

Gambar 8 memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan PMTB TW I-II dan TW II-III secara nasional yakni 1.648,85 Milyar. Perkembangan PMTB dominan di bawah rerata nasional berada di pulau Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, dan Papua. Sedangkan perkembangan PMTB dominan di atas rerata nasional berada di Pulau Jawa dan hanya Provinsi DI Yogyakarta yang memiliki rata-rata perkembangan PMTB di bawah rerata nasional. Perkembangan PMTB di atas rerata nasional mengindikasikan keseriusan wilayah dalam melakukan kegiatan investasi. Hampir seluruh provinsi di Pulau Jawa memiliki rerata di atas nasional yang berarti pulau Jawa sebagai penyangga perekonomian Indonesia sehingga hampir diseluruh provinsi di Pulau Jawa yang paling diminati oleh investor baik dari dalam negeri maupun manca negara.

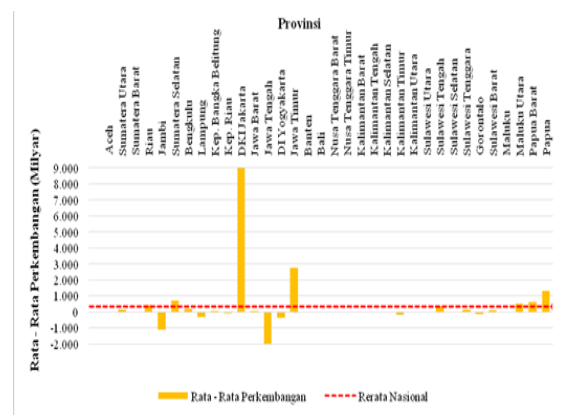


Gambar 9. Rata-rata perkembangan pembentukan modal tetap bruto triwulan I-III tahun 2020

Berdasarkan gambar 9 dapat dilihat bahwa rerata nasional perkembangan PMTB pada TW I-II dan TW II-III tahun 2020 mengalami nilai minus yakni -67,34 Milyar. Pendorong rerata nasional mencapai nilai minus adalah Provinsi DKI Jakarta dengan penurunan yang sangat besar sehingga mengakibatkan rerata nasional berada di nilai yang minus. Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan rata-rata perkembangan nasional mengalami nilai minus

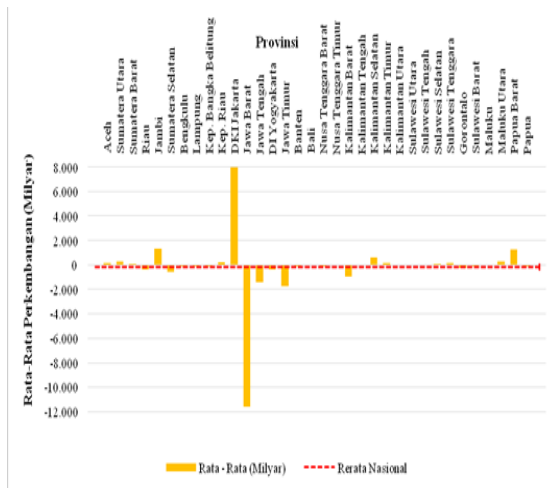
e. Perubahan Inventori (PI)

Komponen inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong. Ketersediaan data tentang perubahan inventori pada suatu periode akuntansi menjadi penting guna memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi. Inventori merupakan barang persediaan yang dikuasai dan ditahan oleh suatu unit dengan tujuan untuk digunakan sendiri, dijual, atau diberikan pada unit lain di waktu mendatang. Inventori adalah salah satu komponen investasi pada PDB menurut pengeluaran yang tidak lagi dihitung sebagai residual (BPS, 2020).



Gambar 10. Rata-rata perkembangan perubahan inventori triwulan I-III tahun 2019

Perkembangan PI (gambar 10) dominan di bawah rerata nasional berada di pulau Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Bali dan Nusa Tenggara. Sedangkan perkembangan PI dominan di atas rerata nasional berada di Pulau Jawa dan Pulau Papua.

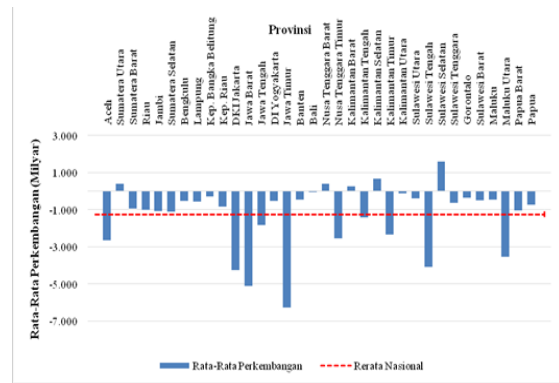


Gambar 11. Rata-rata perkembangan perubahan inventori triwulan I-III tahun 2020

Berdasarkan gambar 11 dapat dilihat bahwa rerata nasional perkembangan PMTB pada TW I-II dan TW II-III tahun 2020 mengalami nilai minus yakni -137,7 Milyar. Pendorong rerata nasional mencapai nilai minus adalah Provinsi Jawa Barat dengan penurunan yang sangat besar sehingga mengakibatkan rerata nasional berada di nilai yang minus. Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan rata-rata perkembangan nasional mengalami nilai minus.

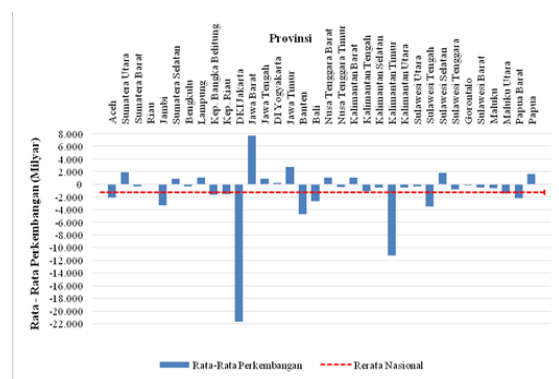
f. Net Ekspor (NE)

Ekspor-impor didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (melalui aktivitas penjualan/ pembelian, barter, pemberian atau hibah) barang dan jasa antar residen wilayah tersebut dengan non-residen (yang berada di luar wilayah atau luar negeri).



Gambar 12. Rata-rata perkembangan net ekspor triwulan I-III tahun 2019

Secara umum rata-rata perkembangan NE pada TW I-II dan TW II-III di Indonesia memiliki nilai rata-rata minus yang menunjukkan bahwa masih banyak provinsi yang mengalami penurunan NE tahun 2019. Perkembangan NE dominan di bawah rerata nasional berada di pulau Jawa (gambar 12). Rata – rata perkembangan NE di pulau Jawa mengindikasikan bahwa masih besarnya nilai impor dibandingkan nilai ekspor.



Gambar 13. Rata-rata perkembangan net ekspor triwulan I-III tahun 2020

Berdasarkan gambar 13 dapat dilihat bahwa rerata nasional perkembangan NE pada TW I-II dan TW II-III tahun 2020 mengalami nilai minus yakni -1.178,05 Milyar. Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan rata-rata perkembangan nasional mengalami nilai minus. Meskipun rerata nasional berada di

nilai yang minus, terdapat provinsi dengan rata-rata perkembangan NE tahun 2020 terbesar yakni Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata perkembangan 7.702,59 Milyar. Sedangkan provinsi dengan rata-rata terendah berada di Provinsi DKI Jakarta yakni -21.728,29 Milyar.

2. Analisis Komparatif Dampak COVID-19 Berdasarkan Kluster Wilayah.

Pendapatan adalah faktor utama penentu konsumsi rumah tangga. Perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat terjadi apabila adanya pengaruh dari pendapatan. Tanpa pendapatan, rumah tangga tidak memiliki uang untuk membeli barang dan jasa. Selain pendapatan, ada sejumlah faktor lain yang mempengaruhi konsumsi rumah tangga, diantaranya: kekayaan, ekspektasi pendapatan di masa depan, suku bunga, inflasi, distribusi pendapatan, faktor demografis, selera dan preferensi. Secara rata-rata perubahan pengeluaran konsumsi rumah tangga, terdapat provinsi yang mengalami rata – rata perubahan minus. Perubahan rata-rata mencapai nilai minus mengindikasikan bahwa provinsi tersebut mengalami penurunan daya beli yang lebih besar pada tahun 2020 dibandingkan provinsi dengan rata-rata perubahan plus atau peningkatan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Di Indonesia fungsi yang diperankan LNPRT cukup penting, yaitu sebagai mitra pemerintah dalam mengatasi berbagai masalah sosial seperti penegakan hukum, perlindungan konsumen, pengetasan kemiskinan, dan pelestarian lingkungan hidup. Aktivitas yang dilakukan oleh lembaga non-profit dalam menyediakan pelayanan kepada

masyarakat, sesuai konsep System of National Account 2008 merupakan aktivitas ekonomi. Aktivitas ekonomi tersebut meliputi produksi, konsumsi, dan akumulasi aset. Secara rata-rata perubahan, lebih dominan provinsi yang mengalami rata – rata perubahan minus. Provinsi Jawa Timur memiliki rata-rata perubahan tertinggi yakni 143,20 Milyar. Sedangkan provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi dengan rata-rata perubahan terendah yakni -363,59 Milyar. Pengaruh pemilu memberikan dampak positif terhadap peningkatan LNPRT karena banyak partai politik yang memeberikan bantuan atau sumbangan secara gratis yang biasa diberikan dalam bentuk fisik. Oleh karena itu pemilu punya andil kepada peningkatan LNPRT yang merupakan salah satu sumber peningkatan PDB.

Pengeluaran pemerintah berperan dalam pembentukan modal untuk membiayai pembangunan diberbagai bidang seperti sarana dan prasarana publik. Adanya berbagai fasilitas publik yang memadai, akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan/ kesejahteraan masyarakat (Rahman dkk, 2014). Secara rata-rata perubahan, masih terdapat provinsi dengan rata-rata perubahan minus. Perubahan rata-rata mencapai nilai minus mengindikasikan bahwa provinsi tersebut mengalami perlambatan realisasi belanja yang lebih dominan dibandingkan provinsi dengan rata-rata perubahan plus atau peningkatan pada pengeluaran konsumsi pemerintah. Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata perubahan tertinggi yakni 12.679,61 Milyar. Sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai provinsi dengan rata-rata pengeluaran konsumsi pemerintah terendah yakni -796,59 Milyar. Kepala Badan Kebijakan Fiskal (BKF) Kementerian

Keuangan Febrio Kacaribu mengungkapkan pada periode tersebut konsumsi pemerintah berkontraksi -6,9% (yoy) akibat penurunan realisasi belanja pemerintah pusat. PSBB juga menyebabkan belanja pemerintah turun “Kontraksi belanja pemerintah ini akibat diterapkannya bekerja dari rumah dan PSBB yang menyebabkan belanja perjalanan dan aktivitas pemerintah menurun tajam”. Kata Febrio seperti dikutip dari keterangan resmi, Rabu (5/8/2020).

PMTB merupakan penjumlahan neto dari pengadaan, pembuatan maupun pembelian barang modal (*fixed aset*). Modalnya sendiri bisa ditanamkan oleh pihak asing maupun swasta dalam bentuk investasi. Sehingga besarnya PMTB dapat menjadi salah satu indikator geliat investasi di suatu wilayah. Secara rata-rata perubahan, perubahan rerata Indonesia dari triwulan I ke triwulan III mengalami rerata yang minus yakni -1.005,17 Milyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata investasi di setiap wilayah mengalami penurunan. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki rata-rata perubahan tertinggi yakni 2.413,32 Milyar. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi dengan rata-rata PMTB terendah yakni -17.422,16 Milyar.

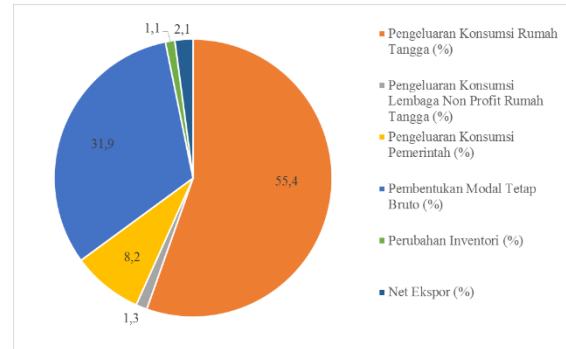
Perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “persediaan” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif). Secara rata-rata perubahan Indonesia dari triwulan I ke triwulan III mengalami rerata yang minus yakni -817,33 Milyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa rerata

persediaan di setiap wilayah mengalami pengurangan atau penggunaan persediaan lebih besar dari pada pemasukan persediaan. Provinsi Sumatera Utara memiliki rata-rata perubahan tertinggi yakni 1.071,23 Milyar. Sedangkan Provinsi DKI Jakarta sebagai provinsi dengan rata-rata PI terendah yakni -14.819,56 Milyar.

Suatu wilayah dikatakan surplus neraca perdagangannya apabila nilai komponen ekspor lebih besar dari nilai komponen impor, dan sebaliknya dikatakan defisit neraca perdagangannya bila nilai komponen impor lebih besar dibandingkan nilai komponen ekspor. Komponen ekspor dan impor memiliki fungsi yang berbeda terhadap pembentukan PDRB. Ekspor menjadi komponen penambah, sedangkan impor menjadi komponen pengurang terhadap total PDRB yang terbentuk. Secara rata-rata perubahan, Indonesia dari triwulan I ke triwulan III mengalami rerata yang minus yakni -1.719,32 Milyar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan impor lebih besar dibandingkan kegiatan ekspor. Penurunan ekspor membuat pertumbuhan ekonomi semakin melemah dengan terjadi penurunan daya beli yang disebabkan oleh *physical distancing*. Hal tersebut juga disampaikan oleh kepala BPS Suhariyanto (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi global akan berkontraksi karena adanya pelemahan daya beli yang mana masih menerapkan *physical distancing*. Meskipun rata-rata perubahan triwulan I-III Indonesia mengalami nilai yang minus, masih terdapat provinsi dengan rata-rata perubahan tertinggi yaitu Provinsi DKI Jakarta yang memiliki rata-rata perubahan 9.187,53 Milyar serta terdapat pula provinsi dengan rata-rata perubahan terendah yakni Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebesar -44.616,10 Milyar.

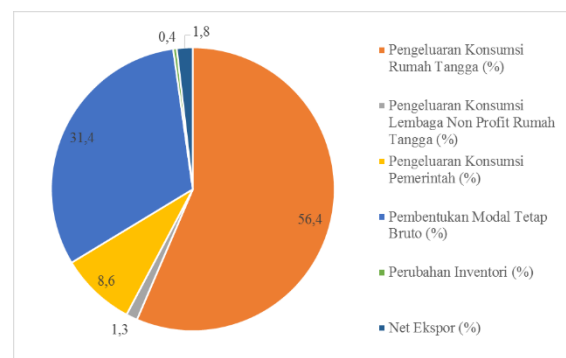
Indikator Ekonomi Wilayah sebagai pembentuk PDB

Kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu dapat diketahui melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Penghitungan dalam PDB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yaitu Pendekatan Produksi, Pendekatan Pendapatan, dan Pendekatan Pengeluaran. Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. PDB Pengeluaran merupakan besaran nilai produk barang dan jasa (output) yang dihasilkan di dalam wilayah domestik untuk digunakan sebagai konsumsi akhir oleh rumah tangga, Lembaga Non-profit yang melayani Rumah Tangga (LNPR), dan pemerintah ditambah dengan investasi (pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori), serta ekspor neto (ekspor dikurang impor) (BPS, 2020). PDB pengeluaran tahun 2019 dan tahun 2020 dibentuk oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, serta net ekspor yang disebut sebagai indikator ekonomi wilayah. PDB pengeluaran atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat peranan setiap indikator. Terdapat enam indikator dalam pembentukan PDB dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan indikator yang paling dominan dengan kontribusi 55,4 persen terhadap pembentukan PDB Indonesia. Besarnya kontribusi indikator ekonomi wilayah dalam pembentukan PDB dapat dilihat dari gambar 14 dan gambar 15



Gambar 14. Kontribusi Indikator Ekonomi Wilayah tahun 2019

Indikator konsumsi rumah tangga memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya persentase sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDB pengeluaran. Indikator pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia pada triwulan I-III tahun 2020 dengan kontribusi 56,4% sehingga merupakan komponen penyumbang terbesar terhadap terbentuknya PDB Indonesia. Dapat dikatakan pula bahwa lebih dari setengah perekonomian Indonesia didapatkan dari konsumsi rumah tangga. Jika dilihat berdasarkan persentase tahun 2019 dan tahun 2020 maka pada tahun 2020 konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 1%.



Gambar 15. Kontribusi Indikator Ekonomi Wilayah tahun 2020

Hubungan Antar Indikator Ekonomi pada Masa Pandemi COVID-19

Hubungan antar indikator ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mempertimbangkan nilai keterhubungannya melalui analisis korelasi *rank spearman*. Analisis tersebut mendorong dilakukannya perangkian masing - masing indikator ekonomi untuk dikaitkan. Keterkaitan yang dilakukan menunjukkan peran setiap indikator dalam pembentukan PDB. Tingkat atau derajat keeratan hubungan antar indikator ekonomi yang diteliti dapat diketahui menggunakan tabel nilai koefisien korelasi dari *Gultford Emperical Rulesi* berikut : (Ali Muhidin, 2007).

Tabel 1. Nilai Koefisien Korelasi *Gultford Emperical Rulesi*

Nilai Korelasi	Keterangan
0,00 - < 0,20	Hubungan sangat lemah (diabaikan, dianggap tidak ada)
$\geq 0,20$ - < 0,40	hubungan rendah
$\geq 0,40$ - < 0,70	hubungan sedang / cukup
$\geq 0,70$ - < 0,90	Hubungan kuat / tinggi
$\geq 0,90$ - < 1,00	Hubungan sangat kuat / tinggi

Sumber: Ali Muhidin (2007)

Pengujian koefisien korelasi dapat dilakukan untuk mengetahui berarti atau tidaknya hubungan antar indikator yang diteliti. Hubungan korelasi PDRB dengan PK-RT ditunjukkan oleh angka ($r=-0.346^*$)

yang artinya korelasi yang signifikan. Besar korelasi yang terjadi antara kedua variabel adalah - 0,346. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi bellawanan, yang artinya semakin tinggi nilai PDRB maka semakin rendah nilai PK-RT. Signifikansi 0,045 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara PDRB terhadap PK-RT ($0,045 < 0,05$). Indikator PDRB memiliki hubungan dengan PMTB karena nilai signifikansi 0,03 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar 0,373*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PDRB dengan PMTB cenderung bersifat lemah. Nilai positif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PDRB maka akan meningkatkan PMTB.

Berdasarkan indikator PDRB memiliki hubungan dengan PI karena nilai signifikansi 0,029 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar 0,375*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PDRB dengan PI cenderung bersifat lemah. Nilai positif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PDRB maka akan meningkatkan PI dan sebaliknya apabila nilai PI meningkat maka PDRB juga semakin meningkat. Indikator PDRB memiliki hubungan dengan NE karena nilai signifikansi 0,016 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar 0,410*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PDRB dengan PMTB cenderung bersifat sedang. Nilai positif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PDRB maka akan meningkatkan PMTB.

Berdasarkan indikator PK-LNPRT memiliki hubungan dengan PI karena nilai signifikansi 0,038 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar -0,358*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PDRB dengan

PMTB cenderung bersifat lemah. Nilai negatif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PK-LNPRT maka PI akan semakin menurun. Indikator PK-LNPRT memiliki hubungan dengan NE karena nilai signifikansi 0,021 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar -0,394*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PDRB dengan PMTB cenderung bersifat lemah. Nilai negatif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PK-LNPRT maka NE akan semakin menurun. Indikator PMTB memiliki hubungan dengan NE karena nilai signifikansi 0,032 atau < dari 0,05. Adapun nilai korelasi sebesar -0,368*, ini berarti hubungan yang terjadi antara PMTB dengan NE cenderung bersifat lemah. Nilai negatif memberikan gambaran bahwa semakin meningkatnya PMTB maka NE akan semakin menurun.

Selain itu pada tabel 2 juga dapat diketahui hubungan antar indikator yang memiliki korelasi tidak signifikan. Antar indikator yang memiliki korelasi tidak signifikan yaitu PDRB dengan PK-LNPRT, PDRB dengan PK-PEM, PK-RT dengan PK-LNPRT, PK-RT dengan PK-PEM, PK-RT dengan PMTB, PK-RT dengan PI, PK-RT dengan NE, PK-LNPRT dengan PK-PEM, PK-LNPRT dengan PMTB, PK-PEM dengan PMTB, PK-PEM dengan PI, PK-PEM dengan NE, PMTB dengan PI, dan PI dengan NE. Tabel 4.14 menunjukkan antar indikator tersebut tidak menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan, karena nilai signifikansi sebesar lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antar indikator tersebut.

Tabel 2. Korelasi Spearman

Indikator	PDRB		PK-RT		PK-PEM		PK-LNPRT		PMTB		PI		NE	
	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.	Korelasi Sperman	Sig.
PDRB	1	-	-.346*	.045	.118	.507	.046	.798	.373*	.030	.375*	.029	.410*	.016
PK-RT	-.346*	.045	1	-	-.055	.759	-.114	.523	-.048	.787	-.175	.323	-.238	.176
PK-PEM	.118	.507	-.055	.759	1	-	.048	.790	-.098	.580	-.028	.874	-.084	.637
PK-LNPRT	.046	.798	-.114	.523	.048	.790	1		.221	.208	-.358*	.038	-.394*	.021
PMTB	.373*	.030	-.048	.787	-.098	.580	.221	.208	1		.249	.156	-.368*	.032
PI	.375*	.029	-.175	.323	-.028	.874	-.358*	.038	.249	.156	1		.047	.792
NE	.410*	.016	-.238	.176	-.084	.637	-.394*	.021	-.368*	.032	.047	.792	1	

Warna kuning menunjukkan signifikan di level 0,01 atau 0,05. PK-RT (Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga), PK-PEM (Pengeluaran Konsumsi Pemerintah), PK-LNPRT (Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga), PMTB (Pembentukan Modal Tetap Bruto), PI (Perubahan Inventori), NE (Net Ekspor).

Sumber: hasil olahan dan analisis penelitian tahun 2020, data PDB pengeluaran triwulan I-III tahun 2019-2020.

3. Karakteristik Tipologi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap PDRB

Analisis Tipologi Klassen pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah di masa pandemi COVID-19. Cara yang digunakan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah dengan melihat rata-rata perubahan triwulan I-III (y to y) indikator ekonomi wilayah. Melalui analisis ini dapat diketahui karakteristik rata-rata perubahan yang dibandingkan dengan rata-rata nasional triwulan I-III.

Digolongkan “di atas rata-rata” apabila nilai rata-rata perubahan indikator wilayahnya lebih tinggi dibandingkan rata-rata perubahan nasional dan digolongkan “di bawah rata-rata” apabila nilai rata-rata perubahan indikator wilayahnya lebih rendah dibandingkan rata-rata perubahan nasional. Berdasarkan karakteristik keterkaitan kedua aspek tersebut maka sejumlah ruang wilayah dengan unit provinsi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dan kondisi sebagaimana teruat pada tabel.

Tabel 2. Tipologi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

Kriteria		PK-RT	
		$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
PDRB	$r_i > r$	Aceh, Lampung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan. (Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh)	Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kep. Bangka Belitung, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, Papua. (Daerah Berkembang Cepat)
	$r_i < r$	Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur. (Daerah maju, tetapi tertekan)	Riau, Jambi, Jawa Timur, Banten, Bali. (Daerah yang relatif tertinggal)

Tabel 2 informasi bahwa pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan PDRB memiliki perkembangan wilayah yang bervariasi. Ditinjau dari distribusi persebaran provinsi maka diketahui bahwa daerah berkembang cepat lebih mendominasi dibanding perkembangan lainnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa provinsi yang termasuk daerah berkembang cepat pada umumnya merupakan provinsi yang sudah maju dari segi pembangunan maupun pertumbuhan yang cepat. Di samping itu provinsi yang termasuk klasifikasi ini biasanya merupakan pusat perdagangan dan industri. Adapun provinsi yang termasuk dalam daerah berkembang cepat yakni: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua.

Berbeda sebaliknya dengan Provinsi Kep. Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Timur yang termasuk daerah maju tapi tertekan. Daerah maju, tetapi tertekan adalah daerah yang memiliki PK- Rumah Tangga lebih tinggi, tetapi tingkat perubahan PDRB lebih rendah dibanding rata-rata nasional. Provinsi yang termasuk

klasifikasi ini merupakan provinsi yang paling rendah keadaannya dibanding yang lain. Provinsi yang termasuk klasifikasi ini biasanya merupakan pusat perdagangan dan industri. Walaupun di daerah ini merupakan termasuk daerah yang relatif maju, tetapi dalam beberapa tahun terakhir laju pertumbuhannya menurun akibat tertekannya kegiatan utama daerah yang bersangkutan.

Sedangkan untuk provinsi dengan perkembangan daerah cepat maju dan cepat tumbuh seperti Provinsi Aceh, Lampung, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PK-RT yang lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Hal yang mendorong daerah ini lebih maju yaitu dari faktor sumber daya manusia dan sumber daya alam. Apabila potensi sumber daya yang ada dikelola dengan baik maka akan dapat menambah tingkat konsumsi rumah tangga yang ada di daerah tersebut. Semakin besar tingkat konsumsi maka mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat juga tinggi dan perekonomiannya baik.

Provinsi Riau, Jambi, Jawa Timur, Banten dan Bali merupakan provinsi dengan kategori daerah yang relatif tertinggal karena pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan pengeluaran konsumsi rumah tangga lebih rendah dari rata-rata nasional. Masalah dari ketertinggalan tersebut

dikarenakan di daerah yang tertinggal sebagian besar tidak dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di daerahnya masing-masing serta rendahnya daya beli masyarakat sehingga memengaruhi terhadap rendahnya konsumsi rumah tangga. Masalah tingkat pengangguran juga merupakan suatu penyebab suatu daerah masih relatif tertinggal karena ekonomi masyarakat rendah mengakibatkan daya beli masyarakat juga rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Setiap indikator memiliki peran terhadap pembentukan ekonomi. Kontribusi terbesar sampai terkecil dalam pembentukan ekonomi pada tahun 2019 dan 2020 secara berurutan disumbangkan oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto, pengeluaran konsumsi pemerintah, net ekspor, pengeluaran konsumsi lembaga non profit rumah tangga, perubahan inventori.
2. Berdasarkan Gross Domestic Product (GDP) triwulan I-III tahun 2019 dan 2020 Indonesia menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi.
3. Secara umum terdapat indikator yang memiliki korelasi yang

signifikan yaitu PDRB dengan PK-RT, PDRB dengan PMTB, PDRB dengan PI, PDRB dengan NE, PK-LNPRT dengan PI, PK-LNPRT dengan NE, PMTB dengan NE. Perkembangan wilayah setiap provinsi memiliki variasi dan pola spasial yang beragam. Ditinjau dari distribusi persebaran provinsi maka diketahui bahwa daerah berkembang cepat lebih mendominasi dibanding perkembangan lainnya. Adapun provinsi yang termasuk dalam daerah berkembang cepat yakni: Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, DI Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil beberapa saran sebagai berikut.

1. Setiap indikator ekonomi wilayah memiliki peran terhadap pembentukan PDB atau PDRB. Beberapa peran yang masih kecil sebaiknya mendapatkan perhatian dan prioritas pengembangan agar tercapai nilai indikator yang besar karena

semakin besar nilai indikator dan meningkat secara konsisten akan membantu dalam pembentukan PDB atau PDRB. Begitupula semakin besar nilai PDB atau PDRB maka dapat menghasilkan pendapatan perkapita yang meningkat.

2. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang begitu terasa pada perekonomian wilayah di Indonesia. Peningkatan ekonomi wilayah perlu dilakukan secara konsisten dan merata di setiap indikator ekonomi. Beberapa indikator ekonomi yang mengalami penurunan segera dilakukan peningkatan kembali. Kemudian wilayah dengan rata-rata pada indikator ekonomi yang mengalami minus agar dapat dipulihkan lagi ekonomi diwilayah tersebut.
3. Peningkatan perkembangan ekonomi wilayah perlu dilakukan dengan menekan pengembangan indikator ekonomi secara seimbang dan tidak hanya menekan pada indikator pengeluaran rumah tangga. Upaya peningkatan bantuan sosial dan pelaksanaan belanja pemerintah serta investasi perlu untuk dilakukan agar mampu meningkatkan nilai tambah pada setiap indikator ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. 1994. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pusat Jogja Mandiri.
- Afiftah, Ari Tri dkk. 2018. Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988-2017. Magelang: Jurnal Ekonomi Universitas Tidar.
- Ali, Novia Hadji dkk. 2013. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi dan Investasi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Manado. Manado: Jurnal Ekonomi Universitas Sam Ratulangi.
- Ali Muhidin, Sambas dan Maman Abdurahman. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arsyad, Licolin. 2010. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Dharmasraya Menurut Pengeluaran*. Dharmasraya: Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya.

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Letak dan Luasan Wilayah Menurut Provinsi* . Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran* . Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Pengeluaran* . Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Marsaulina. (2005). *Pengaruh infrastruktur terhadap produktivitas ekonomi daerah (1983-2002)*. Jakarta: FE UI.
- Muta'ali, Luthfi. 2015. *Teknik Analisis Regional*. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P., & Stephen C. Smith. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

